

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan setiap orang untuk hidup berdampingan bersama manusia lain tidak dapat dihindari. Manusia ditakdirkan untuk menjadi makhluk sosial yang harus bersosialisasi dan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam bersosialisasi, manusia membutuhkan komponen terpenting dalam berkomunikasi yaitu bahasa.

Lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia merupakan wujud dari bahasa. Penggunaan bahasa yang merupakan sistem lambang arbiter ini antara lain untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Hal itu dilakukan dengan wujud tindak ujar dalam bahasa lisan dan wujud tulisan dalam bahasa tulis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. (Kridalaksana dalam Siddiq, 2019).

Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan apabila melibatkan pihak lain yang harus bekerja sama dan memperhatikan citra lawan bicaranya. Menurut Hall (dalam Ratna, 2019:20), dalam berkomunikasi, setiap bangsa memiliki ciri dalam strategi berkomunikasi. Salah satunya Jepang yang dikenal dengan ciri konteks budaya yang tinggi, memiliki strategi komunikasi yang sulit dipahami oleh orang asing, terutama bagi negara yang menganut budaya konteks rendah¹. Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang enggan mengungkapkan maksudnya secara langsung, melainkan memberikan kode dalam komunikasi sehingga bersifat samar dan ambiguitas yang menyebabkan adanya lebih dari satu makna

¹ Memiliki konsep komunikasi secara langsung atau bersifat eksplisit.

sehingga terjadi kekaburan dalam penafsiran dari lawan bicara. Kekaburan dalam bahasa itu disebut dengan *aimai* atau ambigu. Dalam hal ini, tentunya diperlukan pemahaman lawan bicara dalam memahami konteks melalui intonasi, ekspresi wajah, gesture, dan lain-lain sehingga tidak mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, jika penggunaan bahasa yang dilakukan dengan tepat akan menghasilkan makna yang mudah dipahami sehingga proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Dalam proses komunikasi, penutur menyampaikan maksud yang diinginkan dan lawan tutur akan menganalisis dan menafsirkan maksud dari tuturan tersebut. Studi tentang maksud penutur ini dapat dipelajari melalui ilmu pragmatik.

Gazdar (dalam Nadar, 2009) menyatakan bahwa *pragmatics is has as its topic those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted by straightforward reference to the truth conditions of the sentences uttered*. Jika diartikan, pragmatik merupakan topik yang memiliki beberapa aspek yang tidak bisa diterangkan dengan referensi yang mudah pada keadaan sebenarnya mengenai kalimat yang dituturkan.

Dalam mempelajari ilmu pragmatik yang digunakan untuk berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa untuk dapat melakukan suatu tindakan yaitu tindak tutur. Dalam linguistik, teori tindak tutur disebut dengan *speech act*. Teori tindak tutur (*speech act*) bermula pada tahun 1955 ketika tokoh filsuf bernama John Langshaw Austin menyampaikannya di Universitas yang bernama Harvard yang

sesudah itu pada tahun 1962 dilakukan penerbitan menjadi sebuah buku berjudul “*How to do things with words*”. (Nadar, 2009:11).

Purba (2011) mengatakan bahwa, tindak tutur (*speech act*) dapat diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berbicara. Tindak tutur ada tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana dan Rohmadi (2010:20) memberikan penjelasan terkait tiga tindak tutur tersebut. Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan dengan tujuan mengatakan suatu hal yang disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak ilokusi merupakan tindakan untuk menuturkan suatu hal, melainkan juga untuk melakukan sesuatu sehingga disebut dengan *the act of doing something*. Tindak perlokusi merupakan tindakan memengaruhi atau memberikan efek bagi seseorang yang mendengarkan sehingga disebut *the act of affecting someone*.

Selain itu, menurut Austin (dalam Imai, 2001:188) 発話行為 (*speech act*) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi atau *hatsugokoui* (発語行為)、tindak ilokusi atau *hatsugonaikoui* (発語内行為)、dan tindak perlokusi atau *hatsugobaikaikoui* (発語媒介行為).

発語行為とは、要するに何らかの言語形式を発話するという
ことにほかならない。発語内行為とは、発話をすることによ
ってなされる行為を指す。発語媒介行為とは、発話をするこ
とによって聞き手が喜んだり、悲しんだり、脅威を受けたり
等々の効果をあげること指す。

*Hatsugokoui to wa, yousuruni nanrakano gengo shiki wo hatsuwa
suru to iu koto ni hokanaranai. Hatsugonaikoui to wa, hatsuwa wo
suru koto ni yotte nasareru koiu wo sasu. Hatsugobaikaikoui to
wa, hatsuwa wo suru koto ni yotte kikite ga yorokondari,*

kanashindari, kyoui wo uketari toutou no kouka wo ageru koto wo sasu.

Tindak lokusi secara sederhana adalah mengujarkan beberapa bentuk bahasa. Tindak ilokusi mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui pengujaran. Tindak perlokusi mengacu pada efek yang membuat pendengar merasa bahagia, sedih, atau terancam dengan ujaran.

Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat dilihat dari peristiwa berikut:

- (1) “Di mana Anda memarkir mobil?”
- (2) “Buka jendelanya.”
- (3) “Kamu gagal dalam ujian.”

Contoh (1) merupakan contoh tindak lokusi yang bertujuan untuk memberikan informasi, sehingga kalimat tersebut merupakan tindakan meminta lawan tutur untuk memberikan informasi di mana mobilnya diparkir. Contoh (2) merupakan contoh dari tindak ilokusi yang bertujuan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu, sehingga contoh (2) bukan hanya memberi informasi, tetapi juga sebagai perintah terhadap lawan tutur untuk membuka jendela. Sedangkan contoh (3) merupakan tindak perlokusi yang bertujuan untuk memengaruhi, sehingga dalam kalimat (3) dapat menyebabkan suatu efek tertentu kepada lawan tutur.

Sementara itu, Parker dan Wijana mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tindak tutur langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. (Nadar, 2009:17). Tindak tutur langsung dapat dilihat ketika tuturannya menggunakan modus kalimat dengan tepat, seperti modus deklaratif (kalimat berita) untuk memberitakan sesuatu, modus imperatif (kalimat perintah) sebagai suruhan, permohonan, dan ajakan, dan modus interogatif (kalimat tanya) untuk bertanya sesuatu hal. Tindak tutur langsung dapat dilihat dari contoh seperti “Ali

memiliki rumah bagus”, “Di manakah letak kota Jakarta?”, dan “Segera kirimkan surat ini”.

Tindak tutur tidak langsung dapat dilihat ketika tuturan berbeda dengan modus kalimatnya, sehingga kita harus melihat konteksnya untuk mengetahui maksud dari penutur. Tuturan “Dapatkah Anda mengambilkan gula itu” dapat dikatakan sebagai tuturan tidak langsung. Hal itu disebabkan menggunakan modus interogatif untuk bertanya, namun fungsi sebenarnya adalah memerintah.

Wijana (1996:32) menerangkan jika tindak tutur literal adalah tuturan yang memiliki maksud sesuai dengan kata-kata penyusunnya. Jika ada seseorang yang mengatakan “Saya kenyang” setelah menghabiskan nasi tiga piring, berarti dia memang bermaksud menuturkan seperti itu sehingga dapat disebut tindak tutur literal. Sedangkan tindak tutur tidak literal dapat diketahui melalui tuturan seorang mahasiswa yang lemah dalam mata kuliah dan belum lulus ujian bahasa Inggris dengan mengatakan “Saya sangat senang dengan ujian bahasa Inggris tadi”. Hal itu dikarenakan kata penyusunnya berlawanan dengan maksud sebenarnya.

Selain itu, Wijana dan Parker (dalam Nadar, 2009:20) juga mengemukakan jika jenis tindak tutur langsung maupun tidak langsung dan tindak tutur literal maupun tidak literal, dapat saling berhubungan menjadi tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal.

- (1) “Coba, buka lebar mulutnya. Saya akan melihat tenggorokannya.”
- (2) “Saya gagal lagi dalam ujian sintaksis. Saya hanya mendapat nilai B.”
- (3) “Bu, boleh minta sambalnya?”

(4) “Terus saja nonton televisi, besok kan bisa mengerjakan ujian.”

Tuturan (1) menunjukkan tindak tutur langsung literal dan tuturan (2) merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Tuturan (1) menunjukkan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud pengutaraannya, yaitu modus yang digunakan oleh dokter adalah modus imperatif sebagai suruhan agar pasien membuka mulutnya untuk diperiksa. Tuturan (2) menunjukkan tindak tutur langsung tidak literal, karena modus yang digunakan sesuai yaitu memberikan informasi, namun makna dari kata penyusunnya berbeda dengan maksud penuturnya, yaitu lulus ujian bukan gagal ujian.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur tidak langsung literal dan tuturan (4) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan (3) menunjukkan tindak tutur tidak langsung literal, karena menggunakan modus interogatif untuk memerintah, namun makna kata penyusunnya maksud penuturnya sesuai bahwa yang bersangkutan meminta sambal. Tuturan (4) menunjukkan tindak tutur tidak langsung tidak literal, karena modus yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah modus interogatif untuk menyuruh, dan tidak literal karena maksud sebenarnya adalah sebaiknya tidak melanjutkan menonton televisi karena akan ada ujian.

Berbagai macam tuturan di atas dapat kita temui saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagai macam tuturan tersebut, terutama tindak tutur tidak langsung tidak literal yang ada di dalam karya sastra seperti anime. Tindak tutur tidak langsung tidak literal digunakan ketika penutur menuturkan suatu tuturan yang makna katanya berbeda dengan maksud yang

sesungguhnya. Peristiwa tutur itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam anime yang dirilis pada tahun 2014 dengan judul “アオハライド – *Blue Spring Ride*” karya Tomoko Konparu.

Anime “アオハライド – *Blue Spring Ride*” dengan total 12 episode ini merupakan anime yang diangkat dari series manga terkenal dengan judul sama yang ditulis oleh Io Sasaki yang terbit pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selain itu “アオハライド – *Blue Spring Ride*” juga diadaptasi menjadi beberapa karya, seperti novel ringan oleh Akiko Abe pada tahun 2011 dan *live-action* oleh Tomoko Yoshida pada tahun 2014. Serial ini meraih popularitas di kalangan remaja dan wanita sehingga mendapatkan penghargaan sebagai salah satu manga terbaik dan terlaris pada tahun 2013 dan 2014.

Anime ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Yoshioka Futaba yang jatuh cinta dengan temannya saat berada di SMP yang bernama Tanaka Kou. Namun, Tanaka sempat menghilang hingga mereka dipertemukan lagi di SMA. Saat itu nama Tanaka Kou berubah menjadi Mabuchi Kou dikarenakan oleh sesuatu yang terjadi pada dirinya sehingga menyebabkan kepribadiannya juga berubah. “アオハライド – *Blue Spring Ride*” merupakan anime dengan *genre romance* yang memungkinkan adanya penggunaan tuturan tidak langsung tidak literal dalam mengungkapkan perasaan para pemainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan modus yang terjadi pada tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam anime “アオハライド – *Blue Spring Ride*” karya Tomoko Konparu?
2. Apa makna dari ujaran tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam anime “アオハライド – *Blue Spring Ride*” karya Tomoko Konparu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perubahan modus yang terjadi pada tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam anime “アオハライド – *Blue Spring Ride*” karya Tomoko Konparu.
2. Menganalisis makna ujaran tindak tutur tidak langsung tidak literal pada anime “アオハライド – *Blue Spring Ride*” karya Tomoko Konparu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu menambah pengetahuan baru maupun informasi tambahan tentang tindak tutur bagi pembaca. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan andil baik dalam pembelajaran di bidang pragmatik. Harapan lain dari penelitian ini yaitu mampu membantu dan

menjadi acuan bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca agar dapat memahami berbagai tindak tutur dan contoh tindak tutur, terutama tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berbagai contoh perubahan modus yang ada di penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa pemahaman antar penutur dan lawan tutur dibutuhkan. Sehingga nantinya dapat diketahui makna sebenarnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Uchida (2003) telah melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan judul “発話行為理論の教え方について”. Tujuan penelitian Uchida adalah meneliti tata cara mengajar dengan menggunakan teori tindak tutur yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Dalam penelitian ini, Uchida menjelaskan tentang hubungan antara ucapan dan eksekusi dengan bagaimana respon dari suatu ucapan yang dituturkan oleh seseorang dengan melihat situasinya dan juga metode analisis dari ciri eksekusi yang dilakukan, seperti memberi informasi, memerintah, berjanji, meminta maaf, dan menyatakan sesuatu. Uchida juga menjelaskan tentang pembagian tindak tutur yang menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, dijelaskan juga kesesuaian dalam bertindak, hubungan prinsip kerjasama dan implikasi percakapan dalam percakapan sehari-hari akan terjalin ketika ada hubungan kerjasama antara pembicara dan pendengar. Tindak tutur langsung atau *chokusetsuhatsuwakoui* dan tindak tutur tidak langsung atau *kansetsuhatsuwakoui*

dijelaskan melalui beberapa contoh dan maksud sebenarnya yang dituturkan untuk menanggapinya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Uchida membahas tentang bermacam-macam tindak tutur, sedangkan peneliti hanya berfokus pada tindak tutur tidak langsung saja, terutama tidak langsung tidak literal.

Selain itu, Nafi'ana (2018) pernah melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Anime *Ao Haru Ride*”. Tujuan penelitian yang telah dilakukan yaitu menjelaskan adanya perubahan dalam penggunaan modus penutur dan menjelaskan efek tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut sehingga data yang dihasilkan berbentuk data deskriptif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di dalam anime “*Ao Haru Ride*” ditemukan lima macanm perubahan dalam penggunaan modus, diantaranya perubahan penggunaan modus deklaratif menjadi imperatif, deklaratif menjadi interogatif, imperatif menjadi deklaratif, interogatif menjadi imperatif, interogatif menjadi deklaratif yang terjadi dalam tindak tutur tidak langsung literal dan menemukan efek pembicara bagi lawan bicara.

Persamaan yang dimiliki antara penelitian ini dan yang akan dilakukan yaitu sumber data yang berasal dari karya fiksi dengan judul *Ao Haru Ride*. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian ini adalah penulis menganalisis tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan efek tuturan penutur kepada mitra tutur melalui teori verba ilokusi dan verba perlokusi Alston. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya lima macam

perubahan modus, yaitu 26 tuturan perubahan modus deklaratif menjadi imperatif, sebanyak lima tuturan perubahan penggunaan modus interogatif menjadi imperatif, dua tuturan dari perubahan modus deklaratif menjadi interogatif, dan perubahan modus imperatif menjadi deklaratif sebanyak satu tuturan, dan perubahan modus dominan yaitu sebanyak 26 data perubahan modus deklaratif menjadi imperatif dari 37 data yang ada. Selain itu, perlokusi atau efek yang terjadi terhadap mitra tutur ditemukan sebanyak 17, antara lain mempengaruhi, membesarkan hati, mengilhami, memalukan, mencamkan, menjemukan, memperdaya, anjuran, membohongi, mendongkolkan, pengalihan, membingungkan, meyakinkan, menakuti, mengurangi ketegangan, menggelikan hati, dan menarik perhatian. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian selanjutnya oleh peneliti adalah melihat ujaran penutur dan perubahan modus tuturan, serta mencari makna dari tuturan yang dituturkan dan tidak menjelaskan penyebab efek tuturan kepada mitra tutur.

1.6. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori pragmatik dan teori tindak tutur. Tindak tutur terbagi atas tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi secara sederhana adalah mengujarkan beberapa bentuk bahasa. Tindak ilokusi mengarah pada tindak yang dilakukan melalui pengujaran. Tindak perlokusi mengacu pada efek yang membuat pendengar merasa bahagia, sedih, atau terancam dengan ujaran.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata tertulis maupun lisan yang dihasilkan oleh manusia (Bogdan dan Taylor dalam Nafi'ana, 2018). Hal yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mencatat semua data yang ada. Setelah data ditemukan, peneliti akan mengklasifikasi dan menganalisis data yang ada sehingga dapat mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh peneliti.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui anime dengan total 12 episode yang dirilis pada tahun 2014 dengan judul “アオハライド – *Blue Spring Ride*” karya Tomoko Konparu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak adegan yang ada dalam anime “アオハライド – *Blue Spring Ride*”. Setelah itu peneliti akan mencatat tuturan yang termasuk dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam anime tersebut.

1.7.2. Metode Analisis Data

Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi tuturan yang sudah dicatat sebelumnya. Selanjutnya tuturan yang ada akan diklasifikasi agar dapat dianalisis lebih lanjut. Dengan begitu, analisis yang dilakukan akan menghasilkan data yang dibutuhkan oleh penulis.

1.8. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian yang dilakukan menyajikan beberapa sistematika sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan dengan latar belakang yang berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Berisi juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian.
2. Bab II berisi pembahasan yang lebih terperinci tentang teori pragmatik dan teori tindak tutur. Selain itu membahas teori lain yang mendukung dalam mendapatkan data penelitian.
3. Bab III berisi tentang uraian dari pembahasan yang telah ditulis dan dilakukan oleh peneliti.
4. Bab IV merupakan kesimpulan penelitian yang dilakukan dan berisi saran untuk peneliti lain yang mungkin memiliki tema yang sama.